PEPERANGAN NABI MUHAMMAD SAW. DAN AYAT-AYAT *QITÂL*

Abdul Ghofur Maimoen

*STAI Al-Anwar
Gondanrojo-Kalipang Sarang Rembang
Email: abdulghofur@yahoo.com*

Abstrak

Persoalan perang dalam masyarakat Islam belakangan ini kembali menjadi problematis karena kini muncul kecenderungan kelompok-kelompok yang memahami perang sebagai sebuah gerakan ofensif atau menyerang. Pemahaman itu sangat mungkin didasarkan atas pembacaan terhadap ayat-ayat *qitâl* secara parsial. Kajian ini mencoba membaca ayat-ayat *qitâl* atau perang dari perspektif Qur'ani secara holistik –tidak hanya melalui pendekatan tafsir tapi juga Ushul Fikih–, yang dibingkai dengan pembacaan terhadap sejarah Islam, terutama dalam kaitannya dengan sejarah perang Nabi Muhammad dan juga dilihat dari perspektif prinsip-prinsip dakwah Islam itu sendiri, karena dengan begitu pembacaan terhadap ayat-ayat *qitâl* baru akan menjadi komprehensif dan tidak lagi sepotong-potong.

Key words: ayat-ayat *qitâl*, perspektif Qur'ani, sejarah perang Nabi Muhammad, prinsip-prinsip dakwah Islam.

A. Pendahuluan

Salah satu permasalahan yang muncul belakangan secara masif adalah problematika relasi antara Umat Islam dan Umat non-Islam. Apakah relasi antar kedua umat bersifat damai atau permusuhan? Sejumlah kalangan dari Umat Islam tampak memilih opsi kedua selama Islam sebagai agama dan sebagai umat belum meraih cita-cita *ya'lû wa lâ yu'lâ 'alaih* (Islam yang superior di atas semua). Sebagian yang lain bahkan lebih ekstrim dengan menetapkan konsep perang ofensif (*qitâl hujûmî*) disamping perang mempertahankan diri (*qitâl difâ'î*). Antara

kelompok pertama dan kedua sebetulnya hampir tak berjarak, hanya tampilan luar saja yang barangkali berbeda. Al-Qaeda dan ISIS, misalnya, untuk sementara waktu adalah contoh kalangan pertama, namun hampir pasti akan menuju kelompok kedua jika berhasil mengkonsolidasikan diri dalam bentuk negara yang mapan. Cita-cita awal kedua kelompok ini adalah mendirikan negara Islam atau mengembalikannya seperti semula. Perang Bin Laden cs. di Afghanistan dan perang ISIS di Irak mula-mula adalah untuk maksud itu, sehingga untuk sementara peperangan keduanya masuk kategori *qitâl*

difâ'î. Akan tetapi pemikiran-pemikiran ekstrim serta tindakan-tindakan radikal mereka mengindikasikan adanya disharmoni dengan non-muslim sejak dalam konsep ber-Islamnya sehingga sangat terbuka untuk melanjutkannya pada bentuk perang ofensif.

Sikap bermusuhan demikian menurut pandangan penulis adalah warisan dari superioritas Negara Madinah dan Khilafah Islam setelahnya. Tokoh-tokoh muslim kala itu membaca Al-Quran dan Hadis dengan kacamata seorang pemenang yang sedang menguasai dunia sehingga tak beresiko mengambil sikap keras dan berhadap-hadapan dengan umat lain. Pedoman utamanya dalam membaca al-Quran adalah sejarah terakhir Madinah setelah meraih kemenangan terutama pasca *fath al-Makkah*, bukan sejarah Mekkah yang lemah dan bukan pula era awal Madinah. Piranti Usul Fikih yang sangat digemari oleh cara pandang demikian adalah teori *nâsikh-mansûkh*. Teori ini sebetulnya adalah pilihan belakangan setelah kemungkinan-kemungkinan lain tak bisa diterapkan¹, namun tampaknya

realita masyarakat waktu itu sangat mendukungnya sehingga seolah kemungkinan-kemungkinan lain tersebut tak terlihat.

Sejumlah kalangan lain umat Islam memilih opsi pertama, bahwa relasi umat Islam dengan umat lain bersifat damai. Peperangan dan berhadap-hadapan secara konfrontatif adalah sikap yang diambil karena terpaksa dan demi kemaslahatan yang lebih besar. Damai dan harmoni tetap merupakan pilihan pertama selama memungkinkan. Mahmud Syaltut, dalam tulisannya "*Al-Qur`ân wa al-Qitâl*" secara vulgar memaklumkan sikap demikian ini serta mengkritik pemahaman seperti disebutkan sebelumnya. Sedikit abu-abu Ramdhan al-Bûthî juga mendukung model pemahaman yang sama. Saya sebut abu-abu karena di berbagai tempat dalam bukunya ia masih mengidolakan adanya *dâr al-Islâm* dan kewajiban mempertahankannya meski melalui peperangan jika sudah dimungkinkan.²

Tulisan ini mencoba melihat sejumlah peperangan Rasulullah dan kaitannya dengan ayat-ayat perang, mengingat peperangan-peperangan

¹Teori Naskh mengandaikan adanya pertentangan (*ta'arudh*) yang tak bisa terselesaikan melalui praktik kompromi (*al-jam'*) dengan syarat diketahui sejarah pewahyuannya. Naskh berarti bahwa hukum terakhir adalah yang berlaku, sementara hukum yang lebih awal dibatalkan atau telah berakhir masa berlakunya. Lihat: Wahbah Zuhaylî: *Ushûl Fiqh al-Islâmî*, vol. 2, hal. 934

dalam Bab Naskh, dan vol. 2, hal. 1182 dalam Bab Mu'âradhah wa ar-Tarjîh.

²Lihat misalnya pada hal. 197 dari bukunya *Al-Jihâd fî al-Islâm Kayfa Nafhamuhu wa Numârisuhu*.

tersebut adalah praktik kali pertama terhadap ayat-ayat tersebut. Dalam membacanya diupayakan memperhatikan rangkaiannya secara utuh demi menghindari dari pemenggalan ayat yang sangat menyesatkan. Selain itu prinsip *muhkam-mutasyâbih* dihadirkan, bahwa yang *muhkam* adalah acuan pokok dalam memahami *mutasyâbih*. *Muhkam* adalah prinsip-prinsip utama sehingga salah satu pemaknaannya adalah ayat-ayat yang tak *di-naskh*³ atau barangkali tepatnya tak boleh *dinaskh*. Para pakar ilmu kalam dahulu sangat fasih menggunakan prinsip ini, seperti bahwa Allah bersifat *immateri*. Yang demikian ini menurut mereka adalah *muhkam* sehingga jika ada ayat-ayat atau Hadis yang terkesan memberi pemahaman kebalikannya harus disesuaikan pemahamannya agar tidak melanggar yang *muhkam*. Prinsip *muhkam-mutasyâbih* sangat penting untuk dihadirkan dalam fikih —tidak hanya dalam ilmu kalam— demi menjaga keharmonisan konsep serta nilai-nilai moral Al-Quran yang universal. Pembahasan *naskh* dalam usul fikih sebetulnya telah mengisyaratkan hal demikian, misalnya bahwa *naskh* tidak boleh dipilih sebagai penyelesaian terhadap *ta'ârudh* jika melahirkan *tahâfut*

(kerancuan) atau *ta'ârudh* yang lain⁴. *Naskh* atas dasar ini juga hanya berlaku untuk *kalâm insyâ'* (hukum) bukan *kalâm khabar* (kalam yang memberitakan realita) karena *menaskh kâlam khabar* mengandung pengakuan adanya kesalahan dalam pemberitaan pertama.⁵

B. Peperangan Rasulullah *Shalla Allâh 'Alayh Wasallam*.

Philip K. Hitti menjelaskan bahwa salah satu fenomena Arab Badui adalah maraknya peristiwa pembegalan atau perompakan terhadap kafilah atau perkemahan suku lain. Hal ini ditimbulkan oleh relasi antar suku yang lazim bersifat permusuhan mengingat terbatasnya sumber kehidupan dan kondisi alam padang pasir yang keras dan tak bersahabat. Hitti bahkan menyebutnya sebagai institusi sosial dan merupakan fondasi struktur ekonomi. Fenomena ini tidak saja dilakukan oleh Arab pagan, akan tetapi juga dilakukan oleh Arab Kristen seperti Bani Taghlib.⁶ Penjelasan ini mengisyaratkan betapa rentannya relasi sosial Arab, sehingga sejumlah persoalan bisa menimbulkan peperangan seperti; balas dendam, penghinaan terhadap tamu, dan

⁴Az-Zuhailî: *Ushûl Fiqh al-Islâmî* vol. 2, hal. 935.

⁵*Ibid.*, hal. 990.

⁶Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, hal. 30, alih bahasa oleh R. Cecep LY dan Dedi SR.

³Az-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur`ân*, vol. 2, hal 68-69.

memenuhi panggilan permintaan pertolongan dari kerabat dan saudara meski sebetulnya dia bersalah.⁷

Rasulullah *Shalla Allah 'Alayh Wasallam* mengikuti langsung perjalanan perang sebanyak dua puluh tujuh kali (*al-gazwah*), sembilan di antaranya benar-benar terjadi peperangan sementara sisanya tidak sampai terjadi kontak fisik. Ekspedisi militer yang pernah dikirim oleh Rasulullah SAW. sebanyak empat puluh tujuh (*as-sariyyah*).⁸ Dari semua peperangan dan ekspedisi militer tersebut tak satu pun yang dipicu oleh semangat jahiliyah seperti di muka. Perang Rasulullah selalu menghadapi umat atau kaum yang menjadikan Madinah sebagai musuh terlebih dahulu sehingga mengancam eksistensinya sebagai negeri atau kota dengan rancang bangun struktur sosial baru.

Pasukan pertama yang dibentuk oleh Rasulullah adalah pasukan yang dipimpin oleh pamannya, Hamzah bin Abdul Muththalib, dengan kekuatan tiga puluh tentara. Pasukan ini dikirim tujuh bulan setelah hijrah untuk menghadang kafilah dagang Quraish Makkah yang bergerak dari Syam kembali ke Makkah

dibawah pimpinan Abu Jahal dengan kekuatan tiga ratus kaum laki-laki. Tidak terjadi kontak fisik dalam ekspedisi militer ini.⁹ Masing-masing kembali ke negerinya, yang satu ke Makkah dan satunya lagi ke Madinah. Ekspedisi militer ini tidak dimaksudkan mengikuti tradisi Arab Badui yang menganggap lumrah penjarahan dan perompakan dengan tanpa adanya alasan apapun selain memenuhi hasrat militeristik dan ekonomik. Pertama yang perlu disampaikan bahwa Quraish tidak merelakan kepergian Muhammad SAW. ke Madinah dan bahkan menganggapnya sebagai DPO (daftar pencarian Orang) yang harus dikembalikan ke Makkah. Hubungan antara Makkah dan Madinah adalah relasi permusuhan. Sejumlah orang Islam di Makkah menjadi tawanan dan diintimidasi.¹⁰ Kedua seluruh pasukan Hamzah terdiri dari orang-orang terpaksa meninggalkan kota Makkah ke Madinah dengan meninggalkan harta-harta mereka. Ketiga Nabi Muhammad SAW. sebagai pemimpin Madinah perlu memaklumkan kepada Quraish, musuh yang selalu mengintai, bahwa negeri mereka yang baru, Madinah, telah memiliki pasukan

⁷Muhammad Khair Haikal, *al-Jihâd wa al-Qitâl fî as-Siyâsah ash-Shar'îyah*, hal. 16-19.

⁸Ibn Sa'd, *Ghazawât ar-Rasûl wa Sarâyâhu*, hal. 1, dalam Maktabah Shamela.

⁹*Ibid*

¹⁰Dalam Al-Qur'an mereka lazim disebut sebagai *mustadh'afîn*.

yang siap mempertahankan segala capaiannya.¹¹

Harus diakui bahwa peristiwa ini dengan mudah dapat ditafsirkan bahwa dalam Islam ada model peperangan yang bersifat ofensif. Dr. Haikal dengan pertimbangan semisal peperangan demikian menyimpulkan bahwa perang ofensif sangat terbuka jika terdapat kafir yang dianggap musuh. Bahkan jika Negeri Islam tidak bergerak dan dirasa ada maslahat, peperangan bisa dilaksanakan secara personal tanpa menunggu komando pemerintahan yang sah.¹² Pemikiran seperti ini bisa menjadi pemicu lahirnya Bin Laden baru dalam dunia Islam.

Peperangan dengan maksud menghalau kafilah dagang terus berlanjut sebagai strategi melemahkan kekuatan ekonomi musuh. Ekspedisi militer pertama kali yang diikuti langsung oleh Rasulullah adalah Perang al-Abwa' diawal dua belas bulan setelah Hijrah. Dalam perang ini juga tidak terjadi kontak fisik. Selain ini masih ada sejumlah ekspedisi militer dengan maksud yang sama, di antaranya ekspedisi militer pimpinan Sa'd

bin Abî Waqqâsh, ekspedisi pimpinan 'Ubaidah bin al-Hârish, dsb.¹³

Ekspedisi militer yang beraroma lain adalah keberangkatan angkatan perang mengejar Karz bin Jabir al-Fihri. Pada bulan ketiga belas setelah Hijrah, Karz menjarah hewan ternak Madinah. Nabi Muhammad SAW ditemani Imam Ali memimpin pengejaran terhadap Karz.¹⁴ Karz tidak berhasil ditangkap akan tetapi pesannya kepada seluruh bangsa Arab jelas: pasukan Madinah siap mempertahankan negara. Dalam perang ini, musuh tidak saja Quraish, akan tetapi juga dari klan lain. Qal'ah-gî menyebut sejumlah klan yang mengintai Madinah terutama setelah kekalahan Perang Uhud, diantaranya Bani Asad, Hudzail, dan Bani Sulaim.¹⁵

Perang Rasulullah yang barangkali banyak mengundang spekulasi fikih *qitâl hujûmî* adalah pembebasan kota Mekkah yang diikuti dengan penyerangan terhadap Hunain dan Thâif, lalu dilanjutkan penyerangan terhadap Arab Tabûk yang menjadi front Romawi. Perang lain yang tak kalah pentingnya adalah penyerangan terhadap Yahudi Arab dengan berbagai klannya, Bani Qainuqâ', Bani an-Nadhîr,

¹¹Bisa dibaca sebagai pengayaan: Muhammad Rawwâs Qal'ah-gî, *Qirâ'ah Siyâsiyyah li as-Sîrah an-Nabawiyyah*, hal. 107 dst.

¹²Haykal, hal. 260 dan sesudahnya.

¹³Ibn Sa'd, hal. 1 dan 2.

¹⁴*Ibid*, hal. 2.

¹⁵Muhammad Rawwâs Qal'ah-gî, hal. 162.

Bani Quraydzah, Bani al-Mushthaliq, dan Khaibar. Surat Taubah, diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. setelah pembebasan kota Mekkah, yang banyak memuat undang-undang peperangan harus dibaca dengan hati-hati dan dengan pandangan yang menyeluruh tidak saja dengan memperbandingkan ayat-ayat perang lainnya, tapi juga harus diperluas perbandingannya dengan menghadirkan ayat-ayat tentang prinsip-prinsip da'wah Islam.

Dalam buku-buku Sirah dijelaskan mengenai peristiwa-peristiwa yang menjadi pemicu peperangan di atas. Bani Qainuqâ' misalnya, perang terhadap mereka didasari atas pengkhianatan yang dilakukan oleh seseorang diantara mereka terhadap perempuan muslimah yang sedang pergi belanja ke pasar Qainuqâ'. Ketika si perempuan duduk ujung bajunya diikatkan pada punggungnya sehingga ketika dia berdiri terlihatlah pantatnya. Pertengkaran pun terjadi antar orang-orang Islam dengan Yahudi Qainuqâ'. Perjanjian damai yang selama ini berlangsung menjadi sangat rentan sehingga relasi antar keduanya adalah permusuhan.¹⁶ Pengkhianatan-pengkhianatan yang lain juga dilakukan oleh kelompok-kelompok di atas, termasuk pengkhianatan kelompok

Bani Bakr yang pro Quraish terhadap Khuzâ'ah yang pro Madinah sehingga memicu pergolakan yang berujung kepada pembebasan kota Makkah.¹⁷

Penjelasan-penjelasan seperti di atas lazim disampaikan sebagai bentuk penafsiran sebagai upaya mengkompromikan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW, dengan tema besar Islam yang berkeadilan, berperikemanusiaan, dan berwatak toleran. Penjelasan di atas sudah sangat cukup untuk sampai kepada kesimpulan bahwa peperangan dalam Islam tak pernah didasari oleh keinginan berkuasa dengan cara-cara yang tidak benar, termasuk *qitâl hujûmî* tanpa pemicu yang bisa dipertanggungjawabkan di depan rasa keadilan yang universal.

Namun menurut hemat penulis, ada satu penjelasan yang sering absen dalam membaca "gerakan politik" Nabi Muhammad SAW., yakni bahwa Nabi Muhammad SAW. selain sebagai nabi bagi seluruh umat manusia, beliau adalah pemimpin politik bangsa Arab. Beliau adalah seorang nabi pemimpin agama sekaligus adalah pemimpin bangsa Arab. Sebagai pemimpin politik tentu saja beliau memiliki cita-cita politik, akan tetapi agenda ini tidak boleh bertentangan dengan

¹⁶*Ibid*, 140.

¹⁷*Ibid*, 237 dst.

prinsip-prinsip agama karena beliau juga adalah seorang nabi. Sebagai pemimpin bangsa Arab, beliau memiliki cita-cita menyatukan jazirah Arab dalam kesatuan entitas politik. Selama ini bangsa Arab hampir mustahil disatukan karena tercabik-cabik dalam kepentingan personal “klanistik”. Relasi antara satu klan dengan klan lainnya lazimnya adalah permusuhan.

Sejumlah klan Arab yang telah terkotakkan dan meninggalkan hidup nomaden tidak mampu berbuat banyak karena menjadi pagar manusia bagi negeri adikuasa saat itu. Arab Hira di Irak yang cukup maju justru menjadi kepanjangan tangan Persia ketimbang sebagai pencerah bagi bangsa Arab. Arab Ghassanids yang berada di Syam juga demikian, mereka adalah para pengabdian Romawi. Dan Arab Yaman yang juga cukup terdidik dikuasai oleh Habashah. Satu-satunya harapan barangkali adalah Makkah dan Madinah, dua kota yang jika bersatu maka akan melahirkan kekuatan bagi perpolitikan Arab. Akan tetapi sayangnya, sistem sosial dan keagamaan di Makkah sama sekali tak mendukung itu, selain tentu saja tidak sejalan dengan kebenaran mutlak wahyu kenabian. Sementara di Madinah, orang-orang Arab seperti kalah superior dibandingkan dengan Yahudi. Tak ada yang salah agenda-agenda politik diupayakan agar menjadi kenyataan selama

tidak bertubrukan dengan prinsip-prinsip agama. Dan tampaknya inilah yang terjadi: Nabi Muhammad sebagai nabi telah sukses menanamkan prinsip-prinsip agama, dan sebagai pemimpin bangsa Arab telah berhasil membebaskan Arab dari penjajahan Persia, Romawi, dan Habasyah. Untuk pertama kalinya dalam sejarah Arab bersatu dalam entitas politik. Bagi bangsa Arab ini adalah capaian yang luar biasa.

C. Prinsip-Prinsip Dakwah Islam

Berbicara mengenai prinsip-prinsip berarti berbicara mengenai ayat-ayat *muhkamât*, yang seperti dijelaskan di muka bukan saja tidak *dinaskh* tapi memang tak boleh *dinaskh* karena akan melahirkan kerancuan. Pemaksaan agama adalah menyalahi kodrat keimanan, karenanya tak boleh dilakukan. Prinsip ini adalah *muhkamât* yang tak boleh terjadi *naskh* atasnya. Jika terjadi *naskh* maka hukumnya akan berbunyi demikian: “sekarang kodrat keimanan sudah berubah, keimanan bisa dipaksa”. Contoh lain: “memerangi umat lain yang tak berbuat salah kepada umat Islam adalah kezaliman, dan Allah tidak suka kezaliman” Jika demikian ini *dinaskh* maka akan berbunyi demikian: “Allah sekarang suka kezaliman”, atau “memerangi umat lain yang tak salah sekarang tidak zalim”. Logika *naskh* demikian akan melahirkan kerancuan dan

kontradiksi yang tak terperikan. Logika ini dahulu sangat dimanfaatkan oleh para pakar ilmu kalam, dan sebetulnya sudah banyak diisyaratkan oleh para pakar ilmu ushul fikih.

Ada sejumlah prinsip dakwah yang tak boleh bertentangan dengan perintah perang.¹⁸ Pertama: Asas iman dan kufur adalah kebebasan menentukan pilihan. Iman tak bisa dipaksakan dan sebaliknya kekufuran juga tak bisa dipaksakan. Nabi Nuh ketika berdakwah telah menjelaskan ini, sebagaimana dikisahkan dalam QS. Hud/ 11: 28:

قَالَ يَاقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَأَتَانِي رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِهِ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ أَنُلْزِمُكُمْوهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كَارِهُونَ

Berkata Nuh: “Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. **Apa akan kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?**”

Kedua: syariah Islam tak memperbolehkan pemaksaan sebagai sarana berdakwah. Dalam hal ini Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah/ 02: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Ketiga: Allah tidak menerima iman yang didasarkan pada keterpaksaan, seperti firmanNya dalam QS. Gāfir/ 40: 84-85:

فَلَمَّا رَأَوْا بِأَسْنًا قَالُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ (٨٤) فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بِأَسْنًا سُنَّتَ اللَّهُ إِلَيْهِ قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ

“Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata: “Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahsan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah”. Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan diwaktu itu binasalah orang-orang kafir”.

Keempat: Nabi Muhammad dan juga penerus perjuangannya tidak dimintai pertanggungjawaban mengenai hasil dakwahnya, yang dimintai pertanggungjawaban adalah dakwah itu sendiri yang berarti menyampaikan pesan-pesan al-

¹⁸Lihat: Syaltut, 78 dst; Ramadhân al-Bûthî, 50

Quran dengan hikmah dan media tuturan halus (*mawizhah hasanah*). Dalam keadaan terpaksa diperbolehkan menggunakan media perdebatan akan tetapi yang sopan dan terstruktur. Firman Allah dalam QS. Annûr/ 24: 54:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ.

Katakanlah: “Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban Rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.”

Dan firman Allah dalam QS. An-Nahl/ 16: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”.

Atas dasar prinsip-prinsip di atas, sulit membenarkan tindakan sebagian umat Islam yang memaksakan dakwah Islam melalaui kekerasan. *Jamâ'ah al-Jihâd* di Mesir adalah salah satu kelompok pendukung pemberlakuan hukum Islam

dengan kekerasan senjata. Negara Islam harus ditegakkan melalui senjata, bukan partai politik dan upaya-upaya di parlemen. Salah seorang pemimpinnya, Muhammad Abdul Salam Farag, mengupas persoalan ini dalam bukunya, *al-Jihâd al-Farâdhah al-Gâibah*, atau jika diterjemahkan “*Jihad, Fardhu yang Absen dalam Kehidupan*”. Diantara dalil yang disampaikan adalah QS. Al-Baqarah/ 2:216:¹⁹

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كَرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ.

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.

Jika kita melihat secara seksama terhadap ayat ini, segera kita dapati bahwa ayat ini terlalu *mujmal* (global), belum ada penjelasan perang melawan siapa. Karena itu perlu mendatangkan ayat-ayat lain yang bisa menghilangkan *ijmalnya*. Ayat setelahnya bisa menjadi salah satu penjelas tersebut:

¹⁹Muhammad Farag, *al-Farâdhah al-Ghâibah*, hal. 17 (file word dari internet).

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ
كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ
الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يَقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ
إِنْ اسْتَطَاعُوا.

“Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: “Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barang siapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya”.

Dari ayat ini bisa disampaikan bahwa perang tersebut melawan kafir Quraysh karena dosa-dosa mereka. *Pertama*: menghalangi serta kufur terhadap dakwah Islam; *kedua*: menghalangi pengikut sejati Nabi Ibrahim dari Masjid al-Haram; *ketiga*: mengeluarkan mereka dari Masjid al-Haram; *keempat*: upaya yang tak pernah berhenti untuk memerangi kalian hingga kalian murtad dari agama kalian.

Selain itu, Farag menyampaikan bahwa ayat-ayat perang seperti ini *menaskh* ayat-ayat mengenai perjanjian, perdamaian, perilaku sabar, dan sikap lemah lembut lainnya.²⁰ Penafsiran demikian sulit dipertanggungjawabkan karena akan melahirkan kerancuan dan kontradiksi seperti dijelaskan di muka.

D. Ayat-ayat *Qitâl*

Dalam persepektif Islam yang lebih luas, terdapat perbincangan mengenai sejumlah peperangan (*qitâl*). Ada peperangan yang disepakati legalitasnya, dan ada peperangan yang masih diperselisihkan. Diantaranya peperangan untuk mempertahankan diri, keluarga dan harta seperti dinyatakan oleh sebuah Hadis Nabi Muhammad *Salla Allâh ‘Alayh Wasallam*:

مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دِينِهِ
فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ
قُتِلَ دُونَ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ.

“Barangsiapa terbunuh karena mempertahankan hartanya maka ia adalah syahid, barangsiapa terbunuh karena mempertahankan hartanya maka ia adalah syahid, barangsiapa terbunuh karena mempertahankan darahnya maka ia adalah syahid, dan barangsiapa terbunuh karena

²⁰*Ibid.*,

mempertahankan keluarganya maka ia adalah syahid".²¹

Diantaranya lagi peperangan untuk menjaga kepentingan umum sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah *Salla Allâh 'Alayh Wasallam*:

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده.

"Barangsiapa diantara kalian melihat kemunkaran maka hendaknya ia melerainya dengan tangannya".²²

Terdapat sejumlah syarat dalam peperangan ini, salah satu yang terpenting peperangan tersebut tidak menimbulkan *mafsadah* yang lebih besar. Selain itu menurut pendapat yang kuat, hal itu harus dilakukan oleh pemerintah atau kekuatan-kekuatan terkait yang mendapat legitimasi dari pemerintah.

Peperangan lain dalam wacana Islam adalah perang melawan kelompok pengacau yang mencoba menggulingkan kekuasaan yang sah atau merusak ketertiban umum. Mereka lazim disebut sebagai *bughât* atau *ahl al-baghy*. Al-Quran menjelaskan kewenangan pemerintah memerangi mereka dalam QS. Al-Hujurât/ 49: 09-10:

²¹Hadis sahih, riwayat Turmudzî, *Sunan At-Turmudzî* (Beirut: Dâr al-Garb al-Islâmî, 1988), 3/82. Bagian *Abwâb ad-Diyât*, Bab *Mâ Jâ'a fî Man Qutila Dûna Mâlih fahuwa Syahid*.

²²Hadis sahih, riwayat Muslim, *al-Jâmi' al-Shahîh*, (Beirut: Dâr Ihya' al-Turâts al-'Arabî, tt), 1/69. Bagian *Kitâb al-Îmân*, Bab *Kawn an-Nahiy 'an al-Munkar min al-Îmân*.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ . إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat".

Peperangan lain lagi adalah peperangan melawan para pembegal (*quththâ' al-tharîq*). Mereka adalah sekelompok umat Islam atau orang-orang murtad atau non-muslim *ahlu dzimmah* yang menggunakan kekuatannya untuk mengambil-paksa kepemilikan rakyat atau melakukan teror terhadap mereka.²³ Termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang menguasai secara paksa suatu

²³Abdur Rahman al-Mâlikî, *Qânûn al-'Uqûbât fî al-Islâm*, hal. 81.

perkampungan atau suatu kota saat kekuasaan negara melemah.²⁴

Terhadap mereka negara wajib melakukan pendekatan-pendekatan persuasif melalui dakwah dan pengiriman utusan resmi agar segera meletakkan senjata dan menyerahkan diri tunduk pada otoritas yang sah. Jika langkah ini tidak berhasil maka negara segera mengirim tentara untuk menundukkan mereka. Hukuman terhadap mereka disebut dalam Al-Qur'an QS. Al-Maidah/ 5: 33:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar”.

Lebih rinci mengenai hukuman bagi *quththâ' al-tharîq* bisa dilihat dalam buku-buku fikih terkait *hudûd*.

Peperangan yang dibicarakan dalam makalah ini bukan peperangan itu semua. Peperangan dimaksud adalah peperangan menghadapi umat non-muslim. Pada sub-judul ini akan disampaikan sejumlah ayat *qitâl* dalam berbagai latar peristiwanya sehingga pemahan terhadap konsep *qitâl* lebih utuh dan komprehensif. Pemahaman terhadap ayat-ayat *qitâl* demikian ini berujung pada satu kesimpulan bahwa hubungan konfrontatif antara umat Islam dan umat non-muslim bersifat sementara dan karena terpaksa, sehingga tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dakwah Islam seperti dijelaskan sebelumnya. Ayat-ayat yang sering diangkat untuk menjustifikasi hubungan perang antara umat Islam dengan umat non-Islam diletakkan di akhir dengan mendapatkan penjelasan yang cukup memadai agar tidak bertentangan dengan ayat-ayat lainnya. Paling ujung akan dikutip ayat yang dapat dirujuk sebagai kaidah resmi Qur'ani mengenai relasi damai antara umat Islam dengan umat lainnya.

1. Ayat-ayat *Qitâl*

Ayat pertama yang turun kepada Nabi Muhammad berkenaan dengan *qitâl* adalah QS. Al-Hajj/ 22: 39-41:

²⁴Abdul Aziz 'Âmir, *Al-Ta'zîr fî Asy-Syarî'ah al-Islâmiyyah*, (Cairo: Dâr al-Fikr al-'Arabî, 1976 M.), hal. 16.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ . الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتِ صَوَامِعُ وَبِيعَ صَلَوَاتُ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ . الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ .

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan mesjid-mesjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”.

Ayat ini turun pada tahun pertama hijrah Nabi Muhammad *Shallâ Allâhu ‘Alayhi Wasallam*. Ibn ‘Âsyûr menyampaikan bahwa kaum musyrikin menyiksa

kaum mukminin dengan parah. Mereka lalu datang kepada Baginda Rasul—sebagian tampak bekas pukulan dan sebagian lainnya terluka—melaporkan kezaliman yang mereka alami. Nabi Muhammad menjawab kepada mereka: “Bersabarlah! Belum ada perintah untuk berperang”. Ketika Nabi Muhammad hijrah ke Madinah turunlah ayat-ayat ini setelah *baiah al-‘aqabah* guna memberi izin kepada umat Islam mempersiapkan segala sesuatu untuk membeladiri.²⁵ Pernyataan Ibn ‘Âsyûr ini menegaskan bahwa ayat-ayat tersebut telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad jauh sebelum perang badar yang terjadi pada tahun kedua Hijriyah. Sebagian mufasssir bahkan berpendapat bahwa ayat-ayat di atas turun diakhir periode Mekkah, dengan mengartikannya sebagai isyarat bahwa umat Islam akan dikeluarkan dari Mekkah, dan kala itu terjadi maka umat Islam diizinkan mempertahankan diri.²⁶

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa peperangan pertama Rasulullah adalah ekspedisi militer pada tahun pertama bulan ke tujuh yang dipimpin oleh Hamzah bin Abdul Muththalib untuk menghadang kafilah dagang Quraish

²⁵Ibn ‘Âsyûr, *At-Tahrîr wa at-Tanwîr* (Tunis: Ad-Dâr at-Tûnisīyyah, 1984), 17/273.

²⁶Darwazah Muhammad Izzah, *At-Tafsîr al-Hadîts*, (Cairo: Dâr Ihyâ al-Kutub al-‘Arabīyyah, 1383 H), 6/56.

Makkah di bawah pimpinan Abu Jahal. Ekspedisi pertama ini hanya diikuti oleh orang-orang yang terpaksa meninggalkan kota Makkah ke Madinah dengan meninggalkan harta-harta mereka, sejalan dengan firman Allah:

“(Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: “Tuhan kami hanyalah Allah”.

Tampaknya tidak gegabah jika disampaikan bahwa ekspedisi ini adalah pengamalan pertama terhadap ayat-ayat *qital* di atas.

Dua fakta ini dengan demikian menjadi penting, yakni bahwa ayat-ayat di atas adalah wahyu pertama, dan ekspedisi ini adalah peperangan pertama. Keduanya perlu mendapatkan penjelasan secukupnya. Wahyu pertama tersebut memberi alasan diberlakukannya syariat perang melalui sejumlah pernyataan dan isyarat. Pertama firman Allah (الذين يقاتلون) atau *“orang-orang yang diperangi”*), yakni bahwa umat Islam diizinkan berperang dengan status sebagai orang-orang yang diperangi; kedua firman Allah (بأنهم ظلموا), *“karena sesungguhnya mereka telah dianiaya”*), yakni bahwa umat Islam berperang dalam rangka melawan terhadap aniaya yang mereka terima. Ini juga berarti bahwa

Islam melarang umat Islam melakukan aniaya terhadap umat lain dengan memulai peperangan tanpa ada alasan yang bisa diterima; ketiga firman Allah

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ

“(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar”.

Yakni bahwa izin perang mula-mula diperuntukkan bagi mereka yang terusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, yaitu sahabat muhajirin. Apakah ini berarti sahabat Anshar dilarang mengikuti perang? Penggalan berikutnya menerangkan soal ini; keempat firman Allah

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتِ صَوَامِعُ

“Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobokkan biara-biara Nasrani ..)”

yakni bahwa peperangan tidak hanya untuk membela diri saja, akan tetapi peperangan juga dapat dilaksanakan demi membela umat yang teraniaya di luar kelompoknya. Dengan adanya penggalan ayat ini maka sahabat Anshar berhak membela sahabat muhajirin yang teraniaya. Mahmud Syaltut bahkan menyebutkan, wahyu pertama ini menegaskan bahwa peperangan disyariatkan tidak saja untuk membela kepentingan

umat Islam akan tetapi juga membela kepentingan umat lain di luar Islam.²⁷

Sementara analisa mengenai fakta peperangan itu sendiri sudah disampaikan sebelumnya, yakni bahwa peperangan ini adalah wajar karena Quraish sejatinya tidak pernah merelakan kepergian Muhammad SAW. ke Madinah dan bahkan menganggapnya sebagai DPO (Daftar Pencarian Orang); dan bahwa seluruh pasukan Hamzah terdiri dari sahabat Muhajirin yang terusir; begitu pula peperangan ini merupakan maklumat lahirnya negeri mereka yang baru mereka, Madinah, yang dilengkapi dengan pasukan yang siap mempertahankannya.

Peperangan pertama yang diikuti Rasulullah terjadi pada bulan duabelas dari Hijrah, yaitu perang Abwâ', seperti dituturkan sebelumnya. Perang ini juga memiliki penjalasan yang sama, yakni dalam rangka melemahkan lawan yang terlebih dahulu menganggap umat Islam sebagai musuh. Peperangan yang juga hanya diikuti oleh sahabat Muhajirin ini bisa ditegaskan masih dalam lingkup wahyu pertama seperti peperangan sebelumnya.

Peperangan yang sedikit berbeda adalah perang Badar. Pada mulanya ia tampak sama dengan peperangan sebelumnya, yakni sahabat mencoba menghalau kafilah dagang kafir Makkah sebagai bagian dari strategi pelemahan kekuatan lawan. Akan tetapi penghalauan kafilah dagang ini tidak saja diikuti oleh sahabat Muhajirin tapi juga diikuti oleh sahabat Anshar. Hal ini tidak saja karena Anshar berhak untuk membela kaum Muhajirin yang terzalimi, akan tetapi juga karena Muhajirin dan Anshar telah sama-sama menjadi kesatuan warga negara Madinah seperti tertera dalam Piagam Madinah.²⁸ Selain itu ada preseden yang menandakan bahwa ancaman tidak saja diperuntukkan bagi kaum Muhajirin tetapi bagi penduduk Madinah secara keseluruhan. Pada sub-bab sebelumnya mengenai peperangan Rasulullah dipaparkan bahwa Karz bin Jabir al-Fihri menjarah hewan ternak Madinah yang sudah tentu saja ini mengancam Madinah secara keseluruhan. Nabi Muhammad Saw memimpin langsung pengejaran terhadap Karz hingga sampai ke lembah Safwan, salah satu sisi wilayah Badr. Siapapun yang memusuhi Madinah, Quraysy atau

²⁷Syaltût, hal. 90: والآية لا تنظر في ذلك إلى المسلمين خاصة، بل تقول في جلاء ووضوح "لهدمت صوامع وبيع وصلوات ومساجد، على هذا الوجه من العموم

²⁸"Ini adalah perjanjian dari Muhammad, antara kaum mukminin dan muslimin dari Quraysy dan Yatsrib, dan orang-orang yang mengikuti lalu menyusul mereka dan berjihad bersama mereka. Mereka adalah umat yang satu .." Muhammad Rawwâs Qal'ah-gî, hal 108.

lainnya, maka dia akan menjadi musuh bersama penduduk Madinah.

Ramadhan Al-Bûthî menjelaskan keluarnya izin perang mempertahankan diri sebagai upaya seluruh penduduk Madinah menjaga negara. Sudah barang tentu ini tidak saja khusus sahabat Muhajirin tapi menyeluruh termasuk untuk sahabat Anshar. Negara terdiri dari tiga anasir, tanah atau wilayah teritorial, rakyat atau umat, dan sistem kekuasaan yang mengejewantahkan entitas umat dan mengokohkan hubungannya dengan tanah air. Saat Muhajirin dan Anshar menyatu dalam entitas warga negara Madinah maka itu berarti telah lahir negara Madinah. Izin dari Allah untuk melakukan perang adalah dalam rangka mempertahankan tiga unsur yang merupakan elemen-elemen sebuah negara.²⁹

Penjelasan demikian dapat memberi kesimpulan bahwa perang Badar merupakan pengalaman terhadap penggalan ayat dari wahyu pertama:

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّهُدَمَتْ صَوَامِعُ وَبُيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا

“Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah

dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan mesjid-mesjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah”.

Memang status sahabat Anshar dalam perang Badar bisa saja sebagai penduduk Madinah yang sedang bermusuhan dengan penduduk Makkah, akan tetapi itu tidak menegaskan status mereka sebagai pihak yang membela Muhajirin yang terzalimi.

Ayat selanjutnya adalah QS. Al-Baqarah/ 02: 190-194:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ . وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجَكُمُ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تَقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلَكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ . فَإِنْ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ .
وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ . الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ فَمَنْ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ .

2: 190 “Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.

2:191 “Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu

²⁹Muhammad Ramadhan al-Bûthî, *al-Jihâd fî al-Islâm, Kayfa Nafhamuhu wa Numârisuhu* (Lebanon: Dâr al-Fikr al-Mu’âshir dan Syria, Dâr al-Fikr, 1993), hal. 78

lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir”.

2:192 *“Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*

2:193 *“Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang lalim”.*

2:194 *“Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum kisas. Oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa” (QS. Al-Baqarah 190-194).*

Ayat-ayat ini diwahyukan kepada Nabi Muhammad pada tahun keenam saat beliau melaksanakan umrah *qadhâ* pada tahun ketujuh. Umat Islam saat itu menghawatirkan adanya pembatalan sepihak dari penduduk Makkah terhadap perjanjian gencatan senjata antara mereka dengan penduduk Madinah. Wahyu tersebut merupakan jawaban dari Allah jika memang benar-benar penduduk Makkah melanggar perjanjian. Dalam

sebuah hadis sahih diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad mengutus Usman bin Affan lalu tersiar kabar bahwa ia dibunuh. Nabi Muhammad dan para sahabat berjanji (baiat) akan memerangi Makkah hingga mati, hingga kemudian terang bahwa Usman selamat.³⁰ Maka dalam ayat-ayat tersebut dinyatakan, posisi umat Islam jika benar-benar terjadi kontak fisik adalah pihak yang diperangi: *“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu”.*

Beberapa catatan yang perlu disampaikan berkenaan dengan wahyu ini, *pertama*: umat Islam diperintahkan berperang dengan status sebagai umat yang diperangi terlebih dahulu. Seperti penjelasan di atas, umat Islam menghawatirkan pembatalan sepihak dari penduduk Makkah; *kedua*: pada kalimat ekor ayat 190 Allah melarang perbuatan melewati batas, dan Allah benar-benar tidak menyukai perbuatan melewati batas. Ini berarti larangan umat Islam memulai permusuhan terhadap umat lain, karena yang demikian ini adalah perbuatan melewati batas. Pernyataan *“sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”* adalah *muhkam* yang tak mungkin *dinasakh* seperti penjelasan

³⁰Ibn ‘Âsyûr, hal. 2/ 200.

sebelumnya. Pernyataan ini lalu dikuatkan dengan pernyataan pada ayat 193:

“Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang lalim”;

dan ayat 194:

“Oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu”.

Ketiga: firman Allah:

“Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah)”,

bukan perintah pembunuhan terhadap setiap non-muslim seperti kadang dipahami oleh sebagian umat Islam. “Mereka” pada kalimat “dan bunuhlah mereka” ditujukan kepada kafir Makkah yang telah nyata memerangi terlebih dahulu. Ayat ini memiliki arti perintah bersikap tegas kepada Umat Islam saat dalam peperangan dimana umat Islam dalam posisi bertahan. Seperti dalam penjelasan *sabab al-nuzûl*, ayat ini turun saat umat Islam melaksanakan *umrah qadhâ`* di mana ada kekhawatiran terhadap pembatalan sepihak dari penduduk Makkah, dengan salah satu indikatornya berupa itikad kurang baik terhadap Usman bin Affan, utusan resmi Madinah. Penggalan berikutnya menunjukkan bahwa

peperangan di Makkah—jika terjadi—bukan kehendak umat Islam, akan tetapi murni karena mempertahankan diri. Yakni firman Allah:

“dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir”.

Peperangan dalam rangka mempertahankan diri atau membela mereka yang terzalimi seperti penulis paparkan dapat dibaca dalam ayat-ayat lain dalam Surah An-Nisa`, al-Anfal dan at-Taubah. Pada QS. An-Nisa`/ 04: 75 Allah menegaskan bahwa peperangan umat Islam adalah dalam rangka membela mereka yang dilemahkan:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا.

“Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang lalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!”.

Tidak ada penjelasan yang dijumpai mengenai alasan latar peristiwa

turunnya ayat ini. Akan tetapi dapat dikemukakan bahwa sebagai bagian dari surah An-Nisa' ia diwahyukan sekitar tahun keenam atau ketujuh. Ayat ini terasa janggal jika turun berkenaan dengan Perang Uhud (terjadi pada Syawwal tahun ketiga Hijriyah) atau Perang Khandaq (terjadi pada Syawwal tahun kelima), karena keduanya terjadi di Madinah dengan penduduk Makkah sebagai penyerang. Sementara ayat ini adalah rangkaian dari ayat 71 yang memerintahkan untuk melakukan berperang keluar Madinah, bukan menyambut peperangan di dalam:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانْفِرُوا تَبَاتٍ أَوْ
 انْفِرُوا جَمِيعًا.

“Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama!”

Kemungkinannya menurut Ibn ‘Âsyûr ayat itu turun sebagai persiapan terhadap pembebasan kota Makkah yang telah berkali-kali menyerang Madinah, terutama karena Makkah tidak sendirian dalam memerangi Madinah.³¹ Pernyataan demikian bukan berarti bahwa Islam sekarang melegalkan peperangan tanpa terlebih dahulu dimusuhi. Karena sejatinya ini juga bagian dalam mempertahankan

diri. Mempertahankan diri bukan berarti menunggu negara Madinah diserang seperti pengalaman beberapa peperangan: Badar, Uhud, dan Khandaq. Justru tiga peristiwa ini memberi pengalaman pahit, bahwa diserang dalam negeri sendiri sangat tidak menguntungkan meski mengalami kemenangan. Namun ini juga bukan berarti melegalkan peperangan menyerang negeri musuh tanpa ada rambu-rambu tertentu. Rambu-rambu itu di antaranya dinyatakan pada surah yang sama, An-Nisa', ayat 90, bahwa peperangan harus segera dihentikan jika lawan sudah tidak lagi memusuhi:

فَإِنْ عَتَزَلَوْكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلْوْكُمْ وَالْقَوْا إِلَيْكُمُ السَّلَامَ فَمَا
 جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا.

“Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka”.

Sementara dalam QS. At-Taubah/ 09: 12 dan 13 Allah menegaskan bahwa peperangan dipicu oleh penjanjian yang tak ditepati atau genjatan senjata yang dilanggar:

وَإِنْ نَكُنْثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعْنُوا فِي دِينِكُمْ
 فَقَاتِلُوا أَلَمَةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ .
 أَلَا تَقَاتِلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ

³¹Ibn ‘Âsyûr, 5/117.

وَهُمْ بَدَعُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ أَتَخْشَوْنَهُمْ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ
إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ.

“Jika mereka merusak sumpah (janji) nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar supaya mereka berhenti. Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama kali memulai memerangi kamu? Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman”.

Ayat ini adalah bagian dari surah at-Taubah yang—seperti telah dijelaskan sebelumnya—turun pasca pembebasan kota Makkah dengan tujuan memaklumkan berbagai ketentuan-ketentuan dari Negara Madinah. Salah satu ketentuan itu adalah peperangan dapat dipicu dengan dilanggarnya perjanjian seperti acap dilakukan oleh pemimpin-pemimpin kelompok kafir. Demikian ini semakin menegaskan bahwa peperangan melawan non-muslim bukan didasari oleh perbedaan keyakinan akan tetapi oleh sikap permusuhan yang mereka sampaikan. Hal ini mengingat surah at-Taubah termasuk surah yang turun belakangan berkaitan dengan peperangan.

2. Dua Ayat *Qitâl* yang Butuh Perhatian

Ada dua ayat yang menurut Syaltût patut mendapat perhatian, karena bisa disitir untuk membenarkan penyerangan terhadap non-muslim hanya karena mereka berbeda keyakinan dari muslim. *Pertama* QS. At-Taubah/ 09: 29:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ.

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk”.

Menurut Syaltût, ayat ini sedang berbicara mengenai “fakta” musuh yang dihadapi oleh umat Islam (*bayân li al-wâqi'*), bukan berbicara mengenai kriteria musuh. Yakni bahwa musuh umat Islam secara faktual adalah *ahlul kitab* yang tidak mengindahkan larangan-larangan Allah dan Rasulnya, bukan sedang berbicara tentang kriteria bahwa setiap *ahlul kitab* yang tak mengindahkan larangan Allah dan Rasul-Nya adalah musuh yang harus

diperangi.³² Lebih jelas apa yang dikemukakan oleh Ibn ‘Âsyûr bahwa ayat ini adalah pembicaraan lain (*isti'nâf ibtidâ'î*) setelah usai membicarakan kafir Makkah dan Arab secara umum. Yakni bahwa sekarang ini musuh umat Islam adalah *ahlul kitab*, dimana mereka bersama musyrik Arab mula-mula bersikap damai dengan umat Islam akan tetapi setelah Islam berkembang sedemikian rupa dengan pesat mulailah mereka memusuhinya. Contohnya adalah Quraydhah dan an-Nadhîr yang membantu al-Ahzâb memerangi Madinah dalam peristiwa Khandaq. Termasuk dalam kelompok *ahlul kitab* ini adalah Arab Kristen yang berada di garis perbatasan antara Arab dan Kristen Romawi di Syam. Mereka adalah para raja Ghassanid (*Gassân*) yang menjadi kepanjangan tangan Kristen Romawi dalam upaya memusuhi Islam. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Umar bin Khaṭṭāb, ia berakata:

“Saya memiliki sahabat dari Ansar, jika saya tidak hadir (dalam pengajian Rasulullah) maka ia akan datang (kepadaku) membawa berita-berita dan jika ia tidak hadir maka gantian saya mendatangnya membawa berita-berita. Kami sangat ketakutan terhadap raja dari raja-raja Ghassanid yang menurut kabarnya berniat bergerak menuju kearah kita

dengan menaiki kuda-kuda untuk menyerang”.³³

Maka merupakan keniscayaan setelah merasa aman dari musyrik Arab umat Islam mengatur siasat untuk menghalau Arab Kristen perbatasan.³⁴

Dengan penafsiran jelaslah bahwa ayat ini bukan perintah untuk memerangi *ahlul kitab* karena mereka berbeda keyakinan, akan tetapi karena mereka berposisi sebagai kepanjangan tangan Kristen Romawi yang tidak bersahabat dengan Arab. Dalam penjelasan di awal makalah penulis menyampaikan bahwa sejatinya peperangan menghadapi Romawi bisa dikategorikan sebagai perang kemerdekaan Arab dari dominasi Romawi, atau setidaknya perang kemerdekaan ini tidak bertentangan dengan konsep Quran mengenai peperangan mempertahankan diri.

Ayat kedua adalah QS. At-Taubah/ 09: 123:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلِيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ.

“Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan

³³Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Al-Jâmi' ash-Shahîh*, (Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1987), 4/ 1866.

³⁴Ibn ‘Âsyûr, 10/162-163.

³²Syaltût, hal. 93-94.

daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa”.

Sepintas ayat ini seperti memerintahkan kepada umat Islam agar memerangi setiap non-muslim yang berada di sekeliling mereka. Akan tetapi jika diperhatikan seksama dengan melihat seluruh kandungan ayat-ayat *qitâl* dalam Al-Qur'an maka yang demikian ini tentu merupakan kejanggalan besar karena akan bertubrukan dengan ayat-ayat *muḥkamāt* seperti telah dipaparkan sebelumnya. Untuk itu diperlukan pembacaan yang lebih teliti dengan cara mengaitkannya dengan peristiwa (*‘alâqah khârijiyyah*) dan rangkaian ayat (*‘alâqah dâkhiliyyah*). Dari sini kita ketahui bahwa ayat ini berkenaan dengan peristiwa perang Tabuk pada bulan Rajab tahun kesembilan. Perang ini bermula ketika tentara Romawi *al-‘Armarmiyyah* berkekuatan empat puluh ribu tentara, kolaborasi antara bangsa Romawi dan Arab, bermaksud menghentikan laju Islam. Tentara Islam berupaya menghalaunya akan tidak terjadi kontak fisik. Peristiwa ini semakin menegaskan adanya musuh di luar Arab sehingga membutuhkan ketegasan dan sikap taktis dari umat Islam.

Bahwa ayat ini berkenaan dengan perang Tabuk dari rangkaian ayat,

misalnya pada ayat 117 dan 118 yang jelas membicarakan mengenai perang Tabuk:

قَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ قِ مِنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَحِيمٌ. وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا حَتَّى إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ.

“Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang”.

Begitu pula dengan menilik ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Melalui penelusuran ini dapat disampaikan bahwa ayat 29 tidak sedang membahas mengenai sikap Islam terhadap non-muslim yang bertetangga dengannya, karena ini sudah dijawab dengan ayat-ayat lainnya. Ayat ini tepatnya adalah membahas mengenai strategi berperang dengan Arab tetangga yang menjadi kaki tangan Romawi. Pertanyaannya bukan apakah mereka harus diperangi atau tidak karena peperangan dan sikap bermusuhan sudah terjadi. Pertanyaannya adalah apa strateginya jika berperang dengan mereka yang berlapis-lapis sebagai benteng Romawi? Maka ayat ini menjelaskan bahwa dalam keadaan mereka berlapis-lapis maka yang harus diperangi adalah mereka yang paling dekat dengan negeri Islam, dan itu adalah Tabuk.³⁵

E. Penutup

Dewasa ini umat Islam menghadapi banyak masalah terkait konsep al-Qur'an

mengenai konstruk sosial yang diidealkan. Tidak saja kaitannya dengan komunitas di luar Islam, akan tetapi juga kaitannya dengan sesama muslim. Perjalanan Islam telah mencapai lima belas abad, dan itu masa cukup panjang untuk melahirkan banyak pemahaman dan pendekatan sehingga melahirkan muslim-muslim yang beragam. Untuk mensukseskan cita-cita Islam yang merahmati seru sekalian alam dibutuhkan kerjasama, saling pengertian, dan saling mengingatkan. Tulisan sederhana ini semoga merupakan bagian dari upaya itu dalam kaitannya dengan hubungan relasi eksternal dengan umat lain.

Ada sejumlah hal yang dapat disimpulkan. *Pertama*: memahami konsep al-Qur'an mengenai satu masalah diperlukan pembacaan terhadap ayat-ayat terkait secara utuh dan menyeluruh; *kedua*: pembacaan terhadap sejarah dan *sabab nuzûl* menjadi penting karena wahyu dan latar sosialnya seringkali merupakan rajutan yang saling berkelindan; *ketiga*: dalam membaca ayat-ayat *mutasyâbihât* selalu mengacu kepada ayat-ayat *muhkamât*; *keempat*: ayat-ayat *mutasyâbihât* memiliki kemungkinan *dinaskh* akan tetapi ayat-ayat *muhkamât* tidak memiliki kemungkinan itu; *kelima*: sikap ramah dan damai adalah *muhkamât* sementara permusuhan dan peperangan

³⁵Lihat Mahmud Syaltût, hal 94-95; dan Ibn ‘Asyûr, 11/62-63 dan sebelumnya.

dapat masuk dalam kategori *mutasyâbihât*; *keenam*: maka sikap damai dan ramah adalah dasar dan permanen yang hanya bisa diubah karena darurat atau atau kebutuhan yang kondisional.

DAFTAR PUSTAKA

‘Âmir Abdul Aziz. *Al-Ta’zîr fî Asy-Syarî’ah al-Islâmiyyah*. Cairo: Dâr al-Fikr al-‘Arabî, 1976 M.

al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Al-Jâmi’ ash-Shahîh*. Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1987.

al-Bûthî, Muhammad Ramadhan. *al-Jihâd fî al-Islâm, Kayfa Nafhamuhu wa Numârisuhu*, . Lebanon: Dâr al-Fikr al-Mu’âshir dan Syria: Dâr al-Fikr, 1993.

Farag, Muhammad. *al-Farîdhah al-Ghâibah*. File word dari internet.

Haikal, Muhammad Khair. *al-Jihâd wa al-Qitâl fî as-Siyâsah ash-Shar’iyyah*.

Hitti. Philip K. *History of the Arabs*, terj. R. Cecep LY dan Dedi SR.

Ibn ‘Âsyûr. *Al-Tahrîr wa at-Tanwîr*. Tunis: Ad-Dâr at-Tûnisiyyah, 1984.

Ibn Sa’d. *Ghazawât al-Rasûl wa Sarâyâhu*. dalam Maktabah Syamela.

Izzah, Darwazah Muhammad. *At-Tafsîr al-Hadîts*. Cairo: Dâr Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1383 H.

al-Mâlikî, Abdur Rahman. *Qânûn al-Uqûbât fî al-Islâm*.

Muslim, Imam. *al-Jâmi’ al-Shahîh*. Beirut: Dâr Ihya al-Turâts al-‘Arabî, t.th.

Qal’ah-gî, Muhammad Rawwâs. *Qirâ’ah Siyâsiyyah li as-Sîrah an-Nabawiyyah*.

Al-Turmudzî. *Sunan Al-Turmudzî*. Beirut: Dâr al-Garb al-Islâmî, 1988.

Az-Zarkasyî. *al-Burhân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. vol. 2.

Az-Zuhailî, Wahbah. *Ushûl Fiqh al-Islâmî*. vol. 2.